



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12636>

Tinggalan Arkeologis Situs Cariu Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis

Ahmad Rizky Fauzi ¹, Yulia Sofiani ²

¹ Penggiat Budaya Kabupaten Ciamis, Indonesia

² Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email Koresponden: yuliasofiani@unsil.ac.id

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tinggalan arkeologis Situs Cariu di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis yang memiliki potensi sebagai objek wisata edukasi sejarah dan budaya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara yang memanfaatkan instrumen catatan lapangan dan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan untuk informan. Analisis data dilakukan dengan triangulasi melalui teknik membandingkan, melihat urutan, dan sekaligus menelaah hubungan sebab-akibat. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan, bahwa Situs Cariu yang terdiri atas kawasan Gunung Cariu, Makam Cariu Girang, Makam Cariu Hilir, kawasan Paneresan, dan kawasan Pasir Pantun memiliki tinggalan arkeologis dan sejarah berupa benda budaya dan naskah sejarah. Benda tinggalan tersebut bersifat lintas masa yang memiliki nilai edukatif, rekreatif, dan ekonomis, sehingga layak dikembangkan sebagai objek wisata edukasi. Pemanfaatan situs Cariu sebagai objek wisata edukasi selain dapat memberikan nilai ekonomis kepada masyarakat dan pemerintah juga dapat melestarikan situs tersebut sebagai cagar budaya yang sesuai dengan konsep arkeologis dan sejarah.

Kata kunci: Tinggalan Arkeologi, Situs Cariu

ABSTRACT

This study aims to describe the archaeological remains of the Cariu Site in Sukadana District, Ciamis Regency which has the potential as a historical and cultural educational tourist attraction. Data was collected through observation and interview techniques that utilized field notes and an interview guide in the form of a list of questions for informants. Data analysis was carried out by triangulation through techniques of comparing, looking at sequences, and simultaneously examining cause-and-effect relationships. Based on the results of observations, it can be concluded that the Cariu Site which consists of the Mount Cariu area, the Cariu Girang Tomb, the Cariu Hilir Tomb, the Paneresan area, and the Pasir Pantun area has archaeological and historical remains in the form of cultural objects and historical texts. These remains are cross-sectional in nature and have educational, recreational, and economic values, so they are appropriate to be developed as educational tourism objects. The use of the Cariu site as an educational tourist attraction can not only provide economic value to the community and the government but also preserve the site as a cultural heritage in accordance with archaeological and historical concepts.

Keywords: Archaeological remains, Cariu Site

PENDAHULUAN

Kecamatan Sukadana merupakan salah satu kecamatan yang tergolong baru di wilayah administratif Kabupaten Ciamis. Kecamatan seluas 5.797,74 Ha

tersebut dibentuk pada tahun 1992. Lokasinya relatif strategis karena berada di perlintasan jalur Ciamis, Kawali, Cisaga, dan Banjar. Kecamatan Sukadana berbatasan dengan Kecamatan Rancah di sebelah utara, sedangkan di sebelah timur

berbatasan dengan Kecamatan Cisaga. Batas sebelah selatan adalah Kecamatan Cijeungjing dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Baregbeg.

Kecamatan Sukadana tercatat sebagai wilayah yang memiliki situs tinggalan arkeologis relatif banyak, bahkan menurut Direktori Cagar Budaya Tatar Galuh Ciamis terdapat 84 situs tinggalan yang tersebar di beberapa desa, yaitu Sukadana, Salakaria, Ciparigi, Bunter, Margaharja dan Margajaya (Budaya, 2022, p. 230). Sebagian besar situs-situs tersebut berada di sepanjang aliran sungai dan sebagian lagi berada puncak-puncak *pasir* (bukit). Jumlah terbesar berada di wilayah eks Desa Cariu. Berdasarkan berbagai keterangan lisan, dokumen, dan tinggalan arekologis maupun budaya, Cariu merupakan wilayah yang dimekarkan menjadi Dusun Cariu (bagian dari Desa Sukadana), Dusun Sukarasa (Desa Salakaria), Dusun Cikancah (Desa Bunter), serta Dusun Salegok dan Ciparay (Desa Ciparigi) (Aditya & Fauzi, 2023, p. 29). Itulah sebabnya tinggalan-tinggalan yang tersebar di beberapa wilayah eks Desa Cariu disebut sebagai “kawasan Situs Cariu”.

Hanya saja dari sekian banyaknya tinggalan arkeologis di kawasan Situs Cariu belum semua teridentifikasi secara rinci. Ada berbagai keterbatasan dan kendala untuk identifikasi padahal potensial untuk dimanfaatkan, baik oleh pemerintah, masyarakat, dan bahkan akademisi. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap leluhur dan nilai-nilai yang terkandung dalam tinggalan leluhurnya, sehingga abai yang jika dibiarkan akan mengancam keberadaan tinggalan di kawasan tersebut. Itulah sebabnya perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran lengkap tentang

tinggalan arkeologis di Situs Cariu dalam rangka mengembangkan situs tersebut sebagai objek wisata budaya dan edukasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur kualitatif. Sugiyono (2013, p. 29) menyebutkan, bahwa prosedur penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (non-eksperimen) di mana peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci untuk menghasilkan generalisasi. Fokusnya adalah elemen manusia, objek, institusi, dan interaksi di antaranya untuk memahami peristiwa, perilaku, atau fenomena. Data dikumpulkan melalui observasi berbantuan catatan lapangan. Peneliti turun ke lapangan dan melakukan pencatatan (perekaman). Selain itu digunakan juga teknik wawancara terhadap narasumber berpanduan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan. Narasumber terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, yaitu *sesepuh* masyarakat, tokoh masyarakat, para penggiat budaya, dan juru kunci Situs Cariu. Selain itu juga data dari berbagai dokumen seperti arsip dan monograf. Data-data tersebut dianalisis secara triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai data dan sumber yang ada sekaligus memeriksanya dengan berbagai cara dan waktu (Ardiwidjaja, 2018, pp. 120–121).

Memori kolektif juga digunakan sebagai metode penelitian mengingat dalam setiap kelompok masyarakat terdapat gabungan ingatan atau kesadaran sekelompok masyarakat di masa lampau yang hidup kembali pada masa kini untuk dimaknai sekaligus menjadi cerminan kehidupan bersama. Memori kolektif dapat dianalisis menggunakan simbol,

makna, cerita, ritual, dan struktur kebudayaan (sistem peraturan, interaksi sosial, dan memori individual) yang terbentuk secara kultural dan sosial. Maurice Halbwach menyebut memori kolektif sebagai konstruksi sosial yang diartikan sebagai ingatan berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini. Memori kolektif tidak dapat berfungsi sebagai dorongan yang berbeda untuk periode sejarah yang berlaku jika masa lalu dipandang sama sekali asing (Wattimena, 2009, p. 20). Memori kolektif sebagai konstruksi sosial merupakan gagasan yang sangat penting sebab membuka ruang bagi dampak-dampak sosial masa lalu terhadap masyarakat masa kini.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Cariu (Desa Sukadana), Dusun Sukarasa (Desa Salakaria), Dusun Cisadap (Desa Bunter), dan Dusun Salegok (Desa Ciparigi) yang di wilayah administratif Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Masyarakat Dusun Cariu terutama sesepuh, tokoh masyarakat, budayawan, perangkat desa, budayawan, dan juru kunci merupakan subjek penelitian, sedangkan kawasan Situs Cariu sebagai objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sisa-sisa budaya dalam bentuk ekofak dan artefak merupakan jejak aktivitas kehidupan manusia masa lampau. Artefak adalah benda peninggalan

masa lampau yang secara keseluruhan atau sebagian merupakan hasil modifikasi manusia. Selain artefak, jejak budaya manusia pada masa lampau juga ditunjukkan dari fitur, yaitu fakta budaya masa lampau yang tidak dapat dipisahkan dari matriksnya tanpa merubah bentuk. Lokasi ditemukannya artefak, fitur, dan juga benda alam yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia disebut situs arkeologis. Situs bisa saja tidak tunggal, tapi ada beberapa sekaligus dalam suatu kawasan dan terkadang berasal dari rentang waktu panjang yang memiliki watak dan corak berbeda sesuai dengan masanya. Konteks arkeologis adalah lingkungan tempat sumber daya budaya baik yang *tangible* maupun *intangible* dan tidak jarang sumber daya budaya ini masih ada hingga sekarang.

Tinggalan Arkeologis di Kawasan Eks. Desa Cariu

1. Situs Gunung Cariu

Situs ini berada sebuah *pasir* (bukit) di wilayah RT 025 RW 011 Dusun Sukarasa, Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Letaknya pada koordinat $-7^{\circ}16'57.23''\text{LS}$; $108^{\circ}26'50.13''\text{BT}$ di ketinggian 230 mdpl. Secara keseluruhan Situs Cariu merupakan tanah milik pribadi yang digunakan untuk perkebunan karet, kecuali di area keramat yang berstatus *tanah titi sara*. Flora di situs tersebut di antaranya adalah karet (*Hevea brasiliensis*), bambu (*Gigantochloa apus*), bambu *areuy* (*Dinochloa sp*), waregu (*Rhapis humilis*), kamuning (*Murraya paniculata*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), dan kawung (*Arenga pinnata*). Situs tersebut tidak asli karena sudah diolah. Luas keseluruhannya adalah 12 m x 8 m dengan bangunan permanen yang berdinding tembok,

berlantai keramik, dan beratap baja ringan seluas 3,5 m x 2,5 m. Area inti berukuran 12 m x 8 m. Tinggalan arkeologisnya berupa Batu Pangkon dan Batu Karsuhun. Batu Pangkon berbentuk segitiga berukuran 50 cm x 19 cm, di bagian tengah terdapat lekukan berukuran tinggi 9 cm dan lingkaran 17 cm. Total tinggi batu adalah 30 cm. Batu Pangkon ditopang oleh dua buah batu yang dikubur kerikil. Bagian batu 1 yang tampak berukuran 18 cm x 16 cm, sedangkan batu 2 berukuran 23 cm x 14 cm. Di sebelah Batu Pangkon terdapat sebuah batu persegi panjang yang bagian tengahnya menonjol menyerupai *kenong* dikenal sebagai Batu Karsuhun. Ukurannya 39 cm x 24 x 10 cm dengan tonjolan berukuran 3 cm x 12 cm. Menurut Raji (78), Batu Pangkon merupakan peninggalan Prabu Simaraja dari Kerajaan Samida (Rajadesa). Ia meninggalkan Batu Pangkon sebagai *tetenger* (ciri), bahwa wilayah Cariu adalah desa bawahan Kerajaan Sunda (Aditya & Fauzi, 2023, p. 28).

Masyarakat percaya saat menginginkan sesuatu harus berdo'a dan

mencoba mengangkat Batu Pangkon. Jika terangkat, maka keinginannya akan terwujud. Sebaliknya jika tidak terangkat kemungkinan tidak akan terwujud. Keterangan tersebut didapatkan dari Juru Kunci Lomran (54) yang berdomisili tidak jauh dari lokasi situs. Menurut Lomran, selalu ada peziarah yang rutin datang ke situs dengan tujuan berbeda-beda. Beberapa di antaranya bahkan menginap di situs tersebut atau ikut menginap di kediaman Juru Kunci.

Setiap bulan Muharam diadakan tradisi Alangen yang menurut Kepala Dusun Yunus (41) sudah ada sejak dahulu dan dikenal sebagai Mupunjung. Terdapat perbedaan pendapat mengenai penamaan tradisi tersebut hingga disepakati mengganti Mupunjung dengan Alangen. Tradisi Alangen ditandai dengan pembersihan situs dilanjutkan berdoa bersama memohon keselamatan kepada Tuhan dan mendoakan leluhur. Usai berdoa dilanjutkan dengan acara makan bersama di luar cungkup membentuk angkare di sebelah utara, timur, dan barat. Tradisi Alangen selalu dilaksanakan setiap tahun.

Gambar 1
Batu Pangkon & Batu Karsuhun



Sumber: Tim Penggiat Sejarah Sukadana

2. Situs Paneresan

Situs Paneresan berada di kaki bukit Cariu pada koordinat $-7^{\circ}16'54.28''$ LS; $108^{\circ}26'55.76''$ BT di ketinggian 195 mdpl. Situs Paneresan tidak jauh dari situs Gunung Cariu. Lokasinya di pinggir jalan Sukarasa-Rancah, sehingga mudah dijangkau. Situs Paneresan dirimbuni pepohonan besar, di antaranya adalah pohon Kawung, Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), Salam (*Syzygium polyanthum*), dan Imba (*Azadirachta indica*). Rimbunnya peohonan membuat area situs cukup teduh dan agak tersembunyi.

Luas area Situs Paneresan adalah 7,9 m x 6,6 m. Objek utama berupa struktur batu yang dibentuk menyerupai makam berukuran 4.7 m x 3.2 m. Sebelah

timur struktur tersebut terdapat susunan batu menyerupai huruf L membujur utara-selatan. Selain itu terdapat batu tegak berukuran 70 cm x 20 cm dan empat buah batu dengan ukuran yang bervariasi menyerupai Batu Pangkon. Batu paling kecil mengerucut dan berlekuk-lekuk berukuran 15 cm x 18 cm. Batu paling besar berukuran 57 cm x 40 cm berbentuk trapesium dengan lekukan-lekukan dan ditopang oleh batu berukuran 43 cm x 21 cm. Di sisi selatan dekat pintu masuk terdapat batu lonjong dengan tonjolan di ujungnya menyerupai kepala manusia. Batu berukuran 20 cm x 15 m tersebut menyerupai arca Polynesia. Pada bagian bawahnya terdapat batu *demprak* (pipih) sepanjang 30 cm.

Gambar 2
Struktur berbentuk makam di Situs Paneresan



Sumber: *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*

Situs Paneresan terbengkalai karena jarang dikunjungi dan tidak ada juru kunci yang mengurus. Tarwan (78) menjelaskan, bahwa seiring berjalannya waktu semakin berkurang peziarah yang datang. Situs Paneresan tidak dijadikan tempat pelaksanaan tradisi seperti di Situs

Gunung Cariu, hanya saja sering disebut sebagai Keramat Paneresan.

Makam yang berada di Situs Paneresan adalah makam Ki Paneresan dan Ki Dekleher. Ki Paneresan adalah tukang *neres* yang pekerjaannya menyadap air nira dari pohon kawung atau kelapa. Ia da datang ke Gunung

Cariu pada masa pemerintahan Prabu Sirnaraja (abad ke-14). Sementara Ki Dekleher tidak dikenal kisahnya, hanya saja dari namanya kemungkinan petani yang *idek liher* (diam tidak kemana-mana) (Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, 2022, p. 118)

3. Situs Makam Cariu Girang

Situs ini berada di RT 09 RW 10, Dusun Cariu, Desa Sukadana, Kecamatan Sukadana. Posisinya dekat jalan Kudapawana yang menghubungkan Desa Sukadana-Bunter. Situs ini terletak di titik koordinat 7°16'35.69" LS; 108°26'39.95" BT di ketinggian 193 mdpl. Situs ini luasnya sekitar 5.5 m x 5.4 m dengan dua struktur makam di dalamnya. Sepanjang jalan memasuki area utama berupa hamparan batu yang membentuk tangga. Juru Kunci Cahdi (72) menjelaskan, bahwa hamparan batu tersebut merupakan makam para Juru Kunci terdahulu.

Objek berada di tengah dikelilingi pohon waregu (*Rhapis humilis*). Di sebelah tenggara terdapat pohon jati (*Tectona grandis*) berukuran besar, sementara di sekitar objek banyak pohon angkana (*Pterocarpus indicus*), kawung, bambu (*Gigantochloa apus*), beringin (*Ficus benjamina*), kamuning, dan hoe atau rotan (*Calamus rotang*). Objek keramat berupa struktur menyerupai makam. Prijono (2013) berpendapat, bahwa objek di situs ini merupakan tinggalan tradisi megalitik yang terdiri atas 4 menhir, dua kuburan, dan dua batu tegak di pintu masuk. Setiap sudut makam terdapat menhir berdimensi 70

cm x 20 cm x 20 cm. Dua makam dengan masing-masing jirat berada di tengah, ukurannya 4.13 m x 2.5 m. Batu andesit berbentuk bulat pipih disusun di tengah sehingga mengesankan terdapat dua makam.

Makam di sisi timur yang memiliki dua nisan merupakan makam Eyang Candradirana. Nisan di sisi utara berukuran 21 cm x 16 cm x 13 cm dan nisan sisi selatan berukuran 22 cm x 19 cm x 10 cm. Jarak keduanya sekitar 66 cm. Makam di sisi barat dipercaya sebagai makam Panji Anom Candrakusumah. Berdasarkan keterangan Cahdi (78) setelah selesai masa pemerintahan Panji Anom Candrakusumah di Cairu, pusat pemerintahan dipindahkan ke Salakaria oleh Raksadinata. (Aditya, 2023: 16).

Nisannya tunggal berukuran 60 cm x 33 cm x 8 cm. Terdapat tiga buah batu pada jiratnya, bentuknya pipih dengan ukuran 60 cm x 20 cm. Sebuah menhir berbentuk lambang peribadatan berdiri tegak di pintu masuk dengan ukuran 36 cm x 16 cm x 16. Pada bagian bawahnya terdapat batu *demprak* berukuran 56 cm x 30 cm. Sekitar 4 meter di utara terdapat struktur batu peribadatan berupa hamparan batu yang di atasnya terdapat batu datar ditumpangi batu lagi. Masyarakat menyebutnya sebagai *batu pangkon*, yaitu hamparan batu berukuran 1 m x 1.12 m dengan sebuah batu berukuran 34 cm x 38 cm x 16 cm yang di atasnya ditumpuk batu berbentuk kerucut berukuran 45 cm x 42 cm.

Gambar 3.
Batu Pangkon di Situs Makam Girang



Sumber: Tim Penggiat Sejarah Sukadana

Makam-makam kuno bertebaran di sebelah selatas. Ukuran jiratnya rata rata 2 m x 1.5 m. Lebih ke selatan lagi terdapat makam-makam dengan nisan bertipe Demak-Troloyo. Salah satunya memiliki nisan yang mencantumkan aksara Cacarakan dan angka Arab “Mursawi 1819”. Setiap bulan Ruwah dilaksanakan tradisi Merlawu. Seperti tradisi Alangan, prosesi Merlawu dimulai dengan bersih makam, dilanjutkan dengan do’a dan tawasul, diakhiri dengan makan bersama di area luar makam. Tradisi Merlawu merupakan prosesi pembuka pada upacara Adat Hajat Bumi yang diselenggarakan di kawasan Situs Cariu.

4. Situs Makam Cariu Hilir

Situs Makam Cariu Hilir atau keramat Kyai Nursalim berada di RT 020 RW 010 terletak pada titik koordinat 7°16'19.23" LS; 108°26'51.41" BT di ketinggian 201 mdpl. Untuk mencapai situs ini harus melalui jalan setapak di tengah pemakaman. Pohon beringin menyambut di pintu masuk, sementara di dalam terdapat aneka pepohonan seperti leungsir (*Pometia pinnata*), kawung, saga (*Adenanthera pavonina*), heras (*Vitex*

pinnata), kasungka (*Gnetum neglectum*), bingbin (*Pinanga coronata*), cempaka (*Magnolia champaca*), dan Kai Rawa.

Makam keramat yang dirimbuni bambu (*Gigantochloa apus*) merupakan makam Kyai Nursalim. Makamnya berdampingan dengan makam istrinya yang bernama Rukmini. Makam Kyai Nursalim tertutupi oleh akar bambu. Jiratnya berukuran 2.8 m x 2.3 m disusun oleh deret batu lonjong. Nisan di sisi utara berbentuk lonjong-pipih berukuran 8 cm x 27 cm x 37 cm. Nisan sisi selatan juga berbentuk lonjong berukuran 12 cm x 13 cm x 3 cm dengan posisi rebah. Nisan di makam Rukmini juga posisinya rebah. Nisan sisi utara berukuran 10 cm x 12 cm x 6 cm, sedangkan nisan di sisi selatan berukuran 10 cm x 10 cm. Tidak jauh dari makam Kyai Nursalim terdapat jirat persegi berukuran 1.15 m x 1.68 m, struktur terdiri atas dua undak batuan dengan tiga batu kecil di tengahnya. Juru Kunci Maja (72), menyebut struktur tersebut sebagai Pendaman Qur’an.

Tradisi lisan menyebutkan, bahwa Kyai Nursalim adalah tokoh penyebar Islam di Cariu. Kyai Nursalim juga

mendirikan pesantren pertama di Cariu. Kyai Nursalim menyebarkan Islam dibantu oleh dua orang pengikutnya, yaitu Ki Ancasan dan Ki Amsari. Juru Kunci yang bernama Maja (72) memaparkan, bahwa Kyai Salim juga mendirikan mushala yang sekarang menjadi lokasi Pendeman Qur'an. Pasca wafatnya Kyai Nursalim, pesantren dipimpin oleh putranya yang bernama Kyai Toha Muhammad. Pada masa kepemimpinan Kyai Toha Muhammad, pesantren dibakar oleh warga yang masih menganut kepercayaan lama. Isteri Kyai Toha Muhammad berhasil menyelamat-

kan sebuah Al-Qur'an dan kemudian dikubur di samping mimbar mushala. Lokasi penguburan Al Qur'an itulah yang kini dikenal sebagai Pendeman Qur'an. Setelah situasi aman dan tenang, seseorang yang dikenal sebagai Kyai Sadaparan datang ke Cariu dan kemudian mendirikan sebuah pesantren. Lokasi yang dipilih untuk pesantren sekitar 100-meter dari lokasi pesantren Kyai Nursalim. Dakwah Islam yang telah dimulai oleh Kyai Nursalim dilanjutkan oleh Kyai Sadaparan hingga Islam menyebar di kawasan Cariu dan sekitarnya (Aditya & Fauzi, 2023, p. 30).

Gambar 4
Batu Nisan (utara) makam Kyai Nursalim di Situs Makam Hilir



Sumber: *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*

Sebelah utara Pendeman Qur'an terdapat makam yang terkubur tanah berukuran 2.3 m x 1.83. Makam tersebut dipercaya sebagai makam Kyai Toha Muhamad. Sekitar 20-meter sebelah utara makam Kyai Nursalim terdapat dua makam pengwalnya, yaitu Ki Ancasan dan Ki Amsari. Jirat makam Ki Ancasan terletak pada koordinat $-7^{\circ}16'38.3''\text{LS}$ $108^{\circ}26'44.4''\text{BT}$ di ketinggian 194 mdpl yang tersisa hanya sebagian dengan ukuran 2.3 m x 1.5 m dan. Jirat tersebut

satu baris susunan batuan bulat lonjong dengan tambahan sepasang nisan. Masing-masing nisan berupa bantuan lonjong, hanya saja nisan di sisi utara tegak, sementara nisan sisi selatan rebah. Makam Ki Amsari berada di sebelah makam Ki Ancasan, terletak pada koordinat $7^{\circ}16'38.1''\text{LS}$ $108^{\circ}26'43.9''\text{BT}$ di ketinggian 198 mdpl. Kondisinya terkubur tanah dan hanya tersisa seperempat bagian saja. Kemungkinan besar ukuran makam tersebut adalah 53

cm x 32 cm. Tidak jauh dari kedua makam tersebut, tepatnya di titik koordinat $7^{\circ}16'39.2''$ LS; $108^{\circ}26'45.1''$ BT di ketinggian 197 mdpl terdapat makam Kyai Sadaparan yang memiliki dua undakan. Makam tersebut berukuran

2.83 m x 1.85 m, jiratnya disusun oleh batuan bulat lonjong. Nisan di sisi utara berukuran 33 cm x 27 x 10, sedangkan nisan di sisi selatan berukuran 48 cm x 26 cm x 5 cm.

Gambar 5
Pendeman Qur'an



Sumber: *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*

Situs Cariu Girang dan Cariu Hilir Cariu Hilir dihubungkan oleh jalan setapak di antara semak belukar. Sebuah struktur berada di jalur tersebut berupa tatanan batu yang dibentuk menyerupai segitiga dengan tumpukan batu di bagian tengahnya. Struktur yang berada pada koordinat $07.16,655$ LS; $108.26,740$ BT di ketinggian 219 mdpl tersebut dipercaya sebagai makam Mbah Dukun Singamerta.

Situs ini tidak menjadi bagian dari penyelenggaraan Merlawu dan Mupunjung, tetapi pada saat yang sama, situs ini dibersihkan. Khusus pada pelaksanaan Hajat Bumi, ini juga diziarahi oleh masyarakat.

5. Situs Pasir Pantun

Situs Pasir Pantun terletak di wilayah RT 036 RW 010 Dusun Salegok, tepatnya pada koordinat $-7^{\circ}17'1.68''$ LS;

$108^{\circ}26'43.25''$ BT di ketinggian 228 mdpl. Lokasinya berada di hamparan yang sama dengan Situs Gunung Cariu. Objek di Situs Pasir Pantun adalah makam Aki Pantun dan Batu Kacapi (disebut juga Batu Pantun). Makam Aki Pantun berada pada koordinat $-7^{\circ}17'1.68''$ LS $108^{\circ}26'43.25''$ BT di ketinggian 228 mdpl. Makam tersebut berukuran 2.5 m x 2.5 m dengan jirat berupa batu andesit berbentuk panjang dan tiga buah batu *demprak* serta batu *pispun* (pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda berfungsi sebagai tanda pemetaan tanah).

Dua buah nisan, tertancap di sisi utara dan selatan. Nisan di sisi utara berupa batu tegak berukuran 12 cm x 40 cm x 18 cm, sedangkan nisa di sisi selatan berposisi tidur. Di sebekah tenggara pada koordinat $07^{\circ}16,985'$ LS; $108^{\circ}26,697'$

BT di ketinggian 237 mdpl terdapat batu tinggalan tradisi megalitik yang disebut Batu Kacapi karena bentuknya menyerupai alat musik kacapi. Batu Kacapi ini dikenal juga dengan sebutan Batu Pantun. Batu berukuran 1.25 m x

67.5 cm x 27 cm tersebut membujur timur-barat. Hanya sayang, Batu Kacapi rusak akibat ulah orang yang tidak bertanggung. Pada penampang atas diukir aksara Sunda dengan kedalaman sekitar 3 mm.

Gambar 6.
Batu Pantun (Batu Kacapi)



Sumber: *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*

Pohon-pohon berbagai ukuran di Pasir Pantun relatif rapat, di antaranya adalah albu (*Paraserianthes falcataria*), mahoni, ki hujan (*Samanea saman*), kelapa (*Cocos nucifera L.*), dan jengkol (*Archidendron pauciflorum*). Situs Pasir Pantun inilah yang kini diproyeksikan sebagai objek wisata desa. Puncak bukit ditata sedemikian rupa agar dapat difungsikan sebagai tempat duduk bersantai. Kontur tanah dilandaikan agar nyaman digunakan. Di atasnya dibangun beberapa fasilitas seperti gazebo-gazebo sederhana, menara pandang setinggi 10 meter, beberapa *hammock* (ayunan rebah), spot berfoto, serta beberapa sumur. Fasilitas tersebut dapat digunakan oleh pengunjung untuk berkemah, olah raga senam, sarasehan, atau sekedar berfoto-foto untuk diunggah di media sosial. Pengelolaan objek wisata Pasir

Pantun dilakukan oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Putra Pantun di bawah naungan Pemerintah Desa Ciparigi.

Berdasarkan keterangan masyarakat, Pasir Pantun merupakan sebuah pesanggrahan yang diperuntukkan menjamu Prabu Sirnaraja dan rombongannya setelah berburu. Rombongan tersebut menunggu hidangan daging Kidang hasil buruan matang sambil menonton pertunjukkan pantun yang ditampilkan oleh Eyang Wijayakusumah atau Aki Pantun (Suryaman, 1994, p. 2). Ia akan duduk di atas sebuah batu *pangcalikan* (batu tempat duduk) yang kini dikenal sebagai Batu Kacapi. Pada saat pertunjukkan berlangsung, terjadi bencana yang memakan korban termasuk Aki Pantun yang kemudian dimakamkan di puncak *pasir* (bukit). Untuk mengenang

peristiwa tersebut, Prabu Sirnaraja menamai tempat itu sebagai Cariu yang merupakan sengkalan cara *ciri urang* (cara dan ciri kita). Masyarakat Cariu mempercayai *pantrangan* (pantangan) yang jika dilanggar akan kena *supata*

(kutuk), yaitu pantang memakan daging Kidang dan *mintonkeun* (menampilkan *pintonan ngalalakon* seperti cerita peran, seperti babad, pantun, wayang, dan sebagainya (Aditya & Fauzi, 2023, p. 13).

Gambar 7.
Makam Aki Pantun



Sumber: *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*

6. Tinggalan Benda

Kawasan Situs Cariu bersifat *multicomponent* tinggalannya berasal dari zaman yang berbeda dan berkelanjutan sejak masa megalitik hingga Islam (Priyono, 2013). Keluarga para Juru Kunci Cariu menyimpan benda pusaka yang memiliki kisah sejarah Cariu dan diwariskan secara turun temurun dari Juru Kunci terdahulu kepada penerusnya.

- a. Benda-benda Milik Juru Kunci Raji
Raji yang berdomisili di Desa Salakaria. Memiliki beberapa pusaka

berupa beberapa bagian dari gamelan Ketuk Tilu yang digunakan pada acara Mapag Kuncen. Warga berbaris di Situs untuk menjemput Juru Kunci diiringi tabuhan gamelan. Raji menyebutkan, bahwa gamelan tersebut digunakan pada masa Juru Kunci Eyang Candradirana. Selain gamelan, ada 6 bilah keris, dua buah *gobang* dan sebuah naskah beraksara *cacarakan*.

Gambar 8.
Benda “pusaka” milik Raji



Sumber: *Tim Penggiat Sejarah Sukadana*

Berikut adalah rincian pusaka yang dimiliki oleh Raji.

- 1) Sebuah kempul (perangkat tabuh yang menyerupai gong, nada yang dikeluarkan saat dipukul lebih nyaring dibanding gong, dan biasanya digantung bersama dengan gong)
- 2) Tiga buah kenong (perangkat tabuh yang ukurannya bermacam-macam dan berbunyi nyaring dan berbeda tiap ukuran. Fungsi kenong sama seperti tuts piano yang akan menghasilkan bunyi melodis ketika dipukul).
- 3) Beberapa bilah keris tanpa gagang kemungkinan besar adalah *gagaman* (senjata pusaka).
- 4) Dua bilah gobang atau bedog panjang yang berfungsi sebagai senjata.
- 5) Satu naskah beraksara cacarakan yang berangka tahun 1809

b. Benda Milik Juru Kunci Lomran

Lomran adalah Juru Kunci Gunung Cariu yang menyimpan Cupu Manik berbahan logam kuningan yang berfungsi sebagai wadah kosmetik pada masa lampau.

c. Benda-Benda Milik Juru Kunci Cahdi

Cahdi adalah Juru Kunci Situs Makam Cariu Girang. Ia mewarisi beberapa benda berbahan logam kuningan, beberapa keris berbilah lurus dan berlekuk, dan sebuah bokor yang digunakan pada upacara adat. Hajat Bumi saat Mapag Kuncen yang membawa kemenyan.

Pemanfaatan Potensi Tinggalan Arkeologis di Kawasan Situs Cariu

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama dan/ atau kebudayaan

melalui proses penetapan. Disebutkan pula, bahwa pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk tujuan rekreatif, edukatif, apresiatif, religi dan memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk pemeliharaan cagar budaya dan kesejahteraan masyarakat.

1. Nilai Edukatif

Nilai edukatif adalah makna yang dapat diambil dari tinggalan budaya maupun dari cerita sejarahnya. *Pantrang* (pantangan) timbul sebagai hasil evaluasi terhadap suatu peristiwa. *Pantrang* di

kawasan Situs Cariu adalah pertunjukan yang bersifat *ngalalakon*, contohnya wayang golek. Pertunjukan tersebut dilarang di Cariu, tetapi dapat ditampilkan di wilayah lain. Pertunjukan non-lakon di Cariu mengindikasikan bahwa *pantrang* tersebut merupakan cara untuk menyeimbangkan genre seni. Wayang golek dilarang di Cariu, tetapi boleh ditampilkan di luar wilayah Cariu. Sebagai gantinya, seni lain diperbolehkan tampil di Cariu, salah satunya seni ronggeng.

Gambar 9
Penampilan Ronggeng Cariu



Sumber: Arsip Pemerintah Daerah Desa Sukadana

Pun begitu dengan *pantrang* memakan daging Kidang (*Muntiacus muntjak*). Faktanya spesies tersebut langka, sehingga terancam punah. Selain itu Kidang dalam kisah pewayangan yang tertera dalam *Serat Pustaka Raja Purwa* merupakan jelmaan dari Resi Kindama dan Dewi Dremi yang dipanah oleh Prabu Pandu dan kena karma akibat perbuatannya. Itulah sebabnya *pantrang* hukumnya berburu dan memakan daging Kidang. Jika *pantrang* itu dilanggar,

maka akan mendapat bencana sebagai akibatnya.

Pantrang menjadi media bagi leluhur untuk mengendalikan keseimbangan dan kelestarian. Ia menjadi simbol yang harus dipatuhi dan ditaati agar tidak menjadi bencana di kemudian hari. Tidak hanya *pantrang* memakan daging Kidang di Cariu, tetapi ada *pantrang* lain seperti menebang pohon di daerah keramat, memakan burung Japati (*Columbidae*), dan memakan Bebeong (*Hemibagrus*). *Karuhun* Cariu mema-

hami konsep konservasi, sehingga menggunakan *pantrang* untuk melindungi keseimbangan dan kelestarian alam.

Sifat lintas zaman suatu situs menunjukkan, bahwa situs tersebut sudah berumur sangat lama karena di dalamnya terdapat tinggalan-tinggalan dari berbagai zaman yang tercampur. Situs Cariu merupakan salah satu jenis situs seperti itu. Berbagai kegiatan tradisi dan ritual dilakukan bertempat di Situs Cariu, baik rutin maupun pada saat-saat tertentu saja. Pelaksanaan tradisi dan ritual terkadang bersinggungan dengan agama, sehingga sifatnya sensitif, tetapi harus dimaknai secara lain, yaitu terdapat diambil nilai dan hikmah. Kegiatan tersebut dapat mengenalkan budaya karuhun dari masa lalu kepada generasi muda yang hidup di masa kini. Selain itu dapat menanamkan kepedulian kepada tinggalan budaya, sehingga wujud budaya tetap lestari.

Pelaksanaan tradisi seperti Merlawu dan Mupunjung juga mengajarkan tentang nilai-nilai luhur seperti gotong royong yang tercermin dari kebersamaan membersihkan tinggalan budaya. Selain itu juga menanamkan prinsip kesetaraan melalui makan bersama (*botram*). tidak ada larangan untuk mencicipi makanan yang disajikan, kaya, miskin, siapapun bisa mencicipi. Hal tersebut mengajarkan tentang kemauan dan kemampuan bersyukur atas nikmat Tuhan, mengeratkan persaudaraan, serta menjalin silaturahmi lebih erat. Pelaksanaan tradisi Hajat bumi misalnya, disadari atau tidak telah mengajarkan ilmu, metode, dan teknologi, ilmu bertani. Ada simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipelajari dari kegiatan *mipit*, *tandur*, *ngarambet*, dan panen.

2. Nilai Ekonomis

Salah satu prioritas pemerintah adalah pembangunan ekonomi, sehingga dapat mempercepat terwujudnya masyarakat yang makmur dan sejahtera. Pemanfaatan Situs Cariu dan penyelenggaraan tradisi dan ritual diharapkan dapat menciptakan daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung yang pada akhirnya akan menjadi ajang terjadi transaksi ekonomi. Daya tarik situs dan kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya akan menarik minat masyarakat bahkan dari luar daerah untuk mendatangi Situs Cariu. Kegiatan ekonomi dipastikan terjadi ketika ada *event* yang berlangsung, minimalnya pengunjung akan “jajan”. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi warga kawasan Cariu menggelar komoditi dan kemudian melaksanakan transaksi ekonomi. Produk barang maupun jasa digelar hingga terjadi perputaran ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Warga mendirikan warung-warung ketika dilangsungkan tradisi Hajat Bumi. Selain itu kreatifitas warga juga terasah dalam bentuk penjualan barang souvenir. Semakin ramai situs dikunjungi, maka kesempatan warga untuk membuka warung menjadi lebih besar. Kunjungan tidak hanya bersifat magis religius dalam bentuk ziarah, tetapi bisa berbentuk kunjungan akademik atau karya wisata. Hal tersebut pada gilirannya akan memperbesar peluang bagi masyarakat Cairu dalam peningkatan ekonomi.

3. Nilai Rekreatif

Nilai rekreatif berkaitan dengan kesenangan dan cara untuk melepas penat. Rekreasi menjadi solusi untuk melepas penat setelah penat bekerja. Biasanya warga perkotaan lebih menyukai objek-objek rekreasi yang alami, pemandangan indah dan suasana

damai. Kawasan Situs Cariu menawarkan hal tersebut. Lokasinya yang berkontur bukit dapat dimanfaatkan menjadi objek rekreasi tanpa mengganggu esensi kesakralan situs. Pasir Pantun dipilih menjadi tempat rekreasi sambil mengunjungi situ-situs di kawasan Cariu. Puncak Pasir Pantun ditata untuk keperluan wisata alam yang dilengkapi spot berfoto, menara pandang, dan gazebo peristirahatan. Pembangunan lokasi wisata tersebut tidak menyentuh area situs yang tetap dibiarkan alami. Pengunjung tetap bisa *botram*, berekreasi, dan menikmati keindahan dan suasana alam tanpa mengganggu situs.

Potensi Kawasan Cariu sebagai Objek Wisata

Pariwisata memiliki peranan penting, salah satunya adalah berkontribusi pada produk Domestik Bruto (PDB) yang sekaligus menyediakan kesempatan kerja untuk masyarakat. Tentang wisata, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan, bahwa wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk rujukan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara". Itulah sebabnya daerah-daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata (keunikan, keindahan, dan keanekaragaman alam-budaya-hasil buatan manusia) yang menjadi sasaran wisatawan untuk mengadakan kegiatan wisata selayaknya dikembangkan.

Pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu aset yang dikembangkan (Adi & Saputro, 2017, p. 744). Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis yaitu Menggali dan mengembangkan

potensi budaya lokal (Pemda Kab. Ciamis, 2019, p. 57). Desa Wisata adalah konsep yang diusung untuk mendukung program tersebut, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus pelestarian sejarah dan tinggalan budaya di lingkungannya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Desa wisata disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993, p. 11)

Salah satu penyebab pemerintah, industri, dan masyarakat memanfaatkan dan mengembangkan situs arkeologi sebagai objek wisata adalah meningkatnya pasar wisata berbasis daya tarik tinggalan arkeologis. Pengembangan kawasan Situs Cariu menjadi desa wisata dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Situs Cariu dapat memadukan sisi kognitif, afektif, dan motorik pengunjung agar memberikan kemungkinan belajar yang efektif.

Wajib sifatnya untuk pengembangan desa wisata mengacu pada konsep pariwisata berkelanjutan, yaitu memajukan masyarakat sekitar, memperhatikan kelestarian alam, dan melestarikan budaya yang hidup di masyarakat. Melalui desa wisata, pariwisata dapat menyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai pembangkit pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus sebagai sarana pengentasan kemiskinan.

SIMPULAN

Tinggalan-tinggalan arkeologis di kawasan Situs Cariu dapat dijumpai di Situs Gunung Cariu, Situs Makam Cariu Girang, Situs Makam Cariu Hilir, Situs Paneresan, dan Situs Pasir Pantun.

Tinggalan-tinggalan tersebut berupa tinggalan arkeologis dan budaya seperti makam dan benda budaya lain termasuk serpihan naskah. Tinggalan-tinggalan tersebut berasal dari masa megalitik, klasik, penyebaran Islam, dan modern. Hal tersebut menunjukkan, bahwa umur kawasan Cariu terhitung tua. Lokasi untuk peribadatan berada di Situs Cariu, pusat penyebaran agama Islam berada di Situs Cariu Hilir. Tradisi lisan masyarakat setempat mengindikasikan, bahwa cikal bakal Desa Cariu sudah ada sejak abad ke-14, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran.

Kawasan Situs Cariu belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengelolannya masih sederhana dan terfokus di beberapa tempat terutama di lokasi pelaksanaan tradisi dan ritual seperti Hajat Bumi, Merlawu, dan Mupunjung. Tradisi Hajat Bumi merupakan ajang pelaksanaan acara rutin terbesar yang diikuti oleh banyak orang, sehingga menjadi peluang bagi warga masyarakat untuk melakukan transaksi barang dan jasa dalam rangka. Hal tersebut menjadi dasar untuk menyelenggarakan event atau festival lebih besar yang dapat menarik modal masuk ke Cariu.

Situs Pasir Pantun dimanfaatkan juga untuk pengembangan wisata yang dapat menjadi daya tarik besar bagi pengunjung terutama dari luar wilayah Cariu. Terkait dengan konsep Desa Wisata, maka kawasan Situs Cariu layak untuk dikembangkan menjadi objek wisata edukasi. Pengembangan Desa Wisata berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, tentunya dengan mengacu pada kaidah pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Perlu kajian lebih mendalam agar konsep

pengembangan kawasan Situs Cariu sebagai objek wisata berjalan lancar, terutama dalam perihal kelestarian tinggalan dan pemeliharaan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi dan Artikel

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Perkembangan Konsep Dan Riset E-Business Di Indonesia*, 744–751. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9036>
- Aditya, Iwang Rusniawan & Fauzi, A. R. (2022). *Citraloka Sukadana : Pendataan dan Pengungkapan Sejarah di Wilayah Kecamatan Sukadana*. Rumah Cemerlang Indonesia.
- Aditya, I. R., & Fauzi, A. R. (2023). *Pustaka Bumi Sukadana : Sebuah Catatan Penelusuran, Pengkajian dan Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana* (1st ed.). Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ardiwidjaja. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Deepublish.
- Budaya, P. (2022). *Tatar Galuh Ciamis Kota Seribu Situs (Direktori Cagar Budaya Kabupaten Ciamis)* (B. Y. Wijayanti (ed.); 1st ed., Issue 1). Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*, 2–3.
- Pemda Kab. Ciamis. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah*

Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2019-2024 (pp. 1–354). Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryaman. (1994). Nyukcruk Galur Lembur Cariu. In A. Tata (Ed.), *Tidak diketahui* (2nd ed.). Tidak diterbitkan.

Wattimena, R. A. . (2009). Indonesia, Nasionalisme, dan Ingatan Kolektif. *Jurnal Melintas*, 2(25), 227–257. <https://rumahfilsafat.com/2010/12/24/indonesia-nasionalisme-dan-ingatan-kolektif/>

Narasumber

1. Maja (72). Juru Kunci Makam Cariu Hilir. Wawancara tanggal 16 Januari 2023.
2. Yunus (41). Kepala Dusun Sukarasa. Wawancara pada tanggal 17 Januari 2023.
3. Cahdi (72). Juru Kunci Makam Cariu Girang. Wawancara tanggal 19 April 2023.
4. Raji (78). Tokoh Masyarakat Cariu/ mantan Juru Kunci Gunung Cariu. Wawancara tanggal 19 April 2023.
5. Darsim (73). Tokoh Masyarakat Dusun Cariu. Wawancara tanggal 19 Juni 2022.
6. Tarwan (78). Juru Pelihara Situs Pasir Pantun dan Situs Paneresan. Wawancara pada tanggal 9 Mei 2019.
7. Lomran (54). Juru Kunci Gunung Cariu. Wawancara tanggal 18 Maret 2018.

Mulyawati, A.F., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Seni Bongbang Bagi Pembelajaran Sejarah Kelas X IPS 2 di SMAN 1 Cihaurbeuti. *Jurnal Artefak*, 10(2), 277-306